

## BAB LIMA

### PENUTUP

Di dalam bab ini akan dirangkum hasil temuan dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian dengan judul “Konstruksi Etika Kebahagiaan Trinitaris”. Bagian ini akan menggambarkan kembali poin-poin utama yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya dan menunjukkan pentingnya memaknai Etika Kebahagiaan secara Trinitaris.

#### **Kesimpulan**

Etika Kebahagiaan merupakan salah satu pendekatan di dalam ilmu etika. Pendekatan ini melihat bahwa semua manusia secara naluriah memiliki keinginan untuk mengalami kebahagiaan. Naluri bawaan ini kemudian akan memberikan pengaruh kepada perilaku manusia. Ada dua hal yang disoroti di dalam Etika Kebahagiaan. Pertama, apakah sumber kebahagiaan sejati? Kedua, bagaimana mencapai kebahagiaan sejati?

Etika Kebahagiaan Trinitaris merupakan suatu kerangka pemikiran etis yang berakar kepada doktrin Trinitas. Dua isu yang disoroti dalam Etika Kebahagiaan yaitu tentang sumber kebahagiaan dan cara untuk mencapai kebahagiaan juga disoroti di dalam etika kebahagiaan Trinitaris.

Pertanyaan tentang sumber kebahagiaan dijawab dengan menyoroti gagasan tentang keberadaan Allah Tritunggal. Allah Tritunggal adalah Kebaikan Tertinggi

yang dapat memberikan kebahagiaan sejati bagi manusia. Allah Tritunggal adalah Allah yang Esa, hal ini karena tidak ada apa pun yang lebih tinggi dari Allah yang dapat memberikan kepada Allah kebahagiaan sejati. Semua hal-hal yang ada hanya merupakan instrumen untuk mencapai kebaikan yang lebih tinggi, dengan sendirinya gugur sebagai kebaikan tertinggi. Allah Tritunggal merupakan satu-satu keberadaan yang di dalam Dia, semua kebutuhan manusia dapat terpenuhi. Allah adalah kebaikan tertinggi dan tidak ada kebaikan tertinggi lainnya selain Allah. Selain merupakan kebaikan tertinggi, Allah Tritunggal juga merupakan *telos* (tujuan akhir) dari kehidupan manusia. Keesaan Allah juga berkaitan dengan sumber alam semesta dan tujuan segala ciptaan. Allah Tritunggal adalah titik awal dan akhir kehidupan manusia dan tujuan Kehidupan manusia. Allah Tritunggal sebagai sumber kebahagiaan juga berkaitan dengan keberadaan Allah Tritunggal yang merupakan keberadaan yang personal. Jika kebahagiaan hanya dapat dinikmati oleh makhluk yang personal maka sumber kebahagiaan harus merupakan keberadaan yang personal. Allah sebagai sumber kebahagiaan bukan hanya berkaitan keberadaan-Nya yang personal tapi juga terdapatnya relasi antar Pribadi pada Allah. Relasi ini bersifat terbuka dan mengundang manusia untuk mengambil bagian di dalamnya. Ketika manusia mengambil bagian di dalam relasi ini, maka kebahagiaan kekal itu akan disalurkan kepada manusia. Kemudian orang yang telah menikmati relasi dengan kasih Allah Tritunggal itu maka kehidupannya akan menunjukkan karakter sama dengan karakter moral Allah.

Isu lain yang juga disoroti oleh Etika Kebahagiaan adalah bagaimana cara mencapai kebahagiaan sejati. Etika Kebahagiaan Trinitaris menjawab isu ini dengan

menyoroti karya Allah Tritunggal sebagai cara untuk mencapai kebahagiaan tertinggi. Karya Allah Tritunggal mencakup karya penciptaan, dimana Allah Tritunggal menciptakan manusia menurut gambar dan Rupa Allah. Manusia di dalam keberadaannya telah dirancang oleh Allah untuk cenderung mengarahkan pada persekutuan dengan Allah Tritunggal. Setelah manusia jatuh ke dalam dosa manusia terputus dari relasi yang kudus itu. Manusia tidak dapat memperbaiki kerusakan hubungannya dengan Allah Tritunggal. Allah satu-satunya yang dapat memperbaiki kerusakan itu dan mengembalikan manusia ke dalam posisi relasi yang kudus itu. Dengan demikian karya Allah untuk menebus manusia, menyatakan diri-Nya dan memberikan kemampuan kepada manusia untuk menerima karya keselamatan-Nya menunjukkan bahwa manusia hanya dapat mengalami kebahagiaan sejati melalui karya Allah Tritunggal.

### **Saran**

Landasan -landasan konseptual dari Etika Kebahagiaan di dalam penelitian ini masih bersifat abstrak, Namun, dapat menjadi dasar untuk melakukan penelitian yang selanjutnya. Berdasarkan konstruksi Etika Kebahagiaan Trinitaris dalam penelitian ini maka penelitian selanjutnya yang dapat dilakukan adalah membuat konstruksi Etika Kebahagiaan menjadi konkret dengan menyoroti isu-isu etika yang lebih konkret dengan menggunakan bingkai Etika Kebahagiaan Trinitaris.